

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA  
PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI BERBASIS  
KURIKULUM MERDEKA DI UPT SMP NEGERI 2 BANJIT KABUPATEN WAY  
KANAN PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh:**

**I Komang Agus Arta Suyatnya**

UPT SMP Negeri 2 Banjit

Email: [ikomangagusartasuyatnya924ppg@gmail.com](mailto:ikomangagusartasuyatnya924ppg@gmail.com)

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Naskah Masuk : 4 Februari 2025

Naskah Direvisi : 20 Februari 2025

Naskah Disetujui : 27 Februari 2025

Tersedia Online : 28 Februari 2025

**Keywords:**

*Internalization, Religious Tolerance, Hindu Religious Education, Independent Curriculum, Multiculturalism.*

**Kata Kunci:**

Internalisasi, Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Hindu, Kurikulum Merdeka, Multikulturalisme.



*This is an open access article under the CC BY.SA*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the process of internalizing religious tolerance values in Hinduism and Budi Pekerti learning based on the Merdeka Curriculum at UPT SMP Negeri 2 Banjit, Way Kanan Regency, Lampung Province. Religious tolerance is one of the fundamental values in social life that must be instilled early on through education, especially in the context of multicultural Indonesia. The Merdeka Curriculum provides more space for strengthening diversity values, so it is important to see the extent to which Hinduism and Budi Pekerti learning can contribute to shaping inclusive attitudes and mutual respect among students. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The results showed that the internalization of religious tolerance values was carried out through a value-based approach, project-based learning methods, and the application of learning strategies that emphasize interfaith understanding. Students not only gain a theoretical understanding of Hindu teachings that emphasize harmony and wisdom, but also engage in real practices of tolerance in social interactions in the school environment. One of the strategies applied in learning to internalize the value of tolerance is the value-based education approach. In this approach, teachers not only teach religious material theoretically, but also guide students in understanding the meaning of diversity and the importance of mutual respect.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 2 Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Toleransi beragama merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, terutama dalam konteks Indonesia

yang multikultural. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi penguatan nilai-nilai keberagaman, sehingga penting untuk melihat sejauh mana pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu berkontribusi dalam membentuk sikap inklusif dan saling menghormati di antara siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman lintas agama. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang ajaran Hindu yang menekankan harmoni dan kebijaksanaan, tetapi juga terlibat dalam praktik nyata toleransi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai toleransi adalah pendekatan berbasis nilai (*value-based education*). Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati.

---

## I. PENDAHULUAN

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sebuah sikap yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menenggang rasa terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat (Arifinsyah, 2018). Toleransi berarti membiarkan, membolehkan, dan menghargai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal pendapat, kepercayaan, maupun perilaku yang mungkin bertolak belakang dengan keyakinan pribadi (Abror, 2020). Dalam kehidupan sosial, perbedaan merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan, dan sikap toleran menjadi kunci dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap toleransi tidak akan mudah terprovokasi oleh perbedaan, tetapi justru mampu melihatnya sebagai bagian dari kekayaan hidup bersama.

Lebih dari sekadar menerima perbedaan secara pasif, toleransi juga mencerminkan kemampuan batiniah yang mendalam untuk tetap menghormati orang lain meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai kebenaran, kebaikan, dan kelayakan dalam kehidupan (Nasution, 2022). Setiap individu memiliki cara

pandangan dan nilai-nilai yang diyakini sebagai yang paling benar, namun dalam masyarakat yang beragam, tidak semua orang memiliki keyakinan yang sama. Oleh karena itu, sikap toleran bukan berarti menyeragamkan pandangan, tetapi membangun pemahaman bahwa setiap orang berhak memiliki perspektifnya sendiri. Dengan memiliki pemahaman ini, seseorang dapat menghindari sikap fanatik atau eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik.

Toleransi dalam praktiknya, dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menghargai kebebasan beragama, menerima perbedaan budaya, serta memberikan ruang bagi diskusi dan dialog yang sehat tanpa saling menjatuhkan (G. Agus. Siswadi & Puspadewi, 2020). Di tengah perbedaan, toleransi memungkinkan setiap individu untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa harus merasa terancam oleh keberagaman yang ada. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam lingkup sosial yang lebih luas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas lainnya. Dengan menerapkan sikap toleran, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karenanya, toleransi bukan hanya tentang membiarkan perbedaan, tetapi juga tentang membangun sikap saling menghormati dan memahami. Sikap ini membutuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Toleransi juga harus disertai dengan sikap kritis dan bijaksana agar tidak dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan yang merugikan orang lain. Dengan menjadikan toleransi sebagai prinsip dalam kehidupan, kita tidak hanya menjaga kerukunan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkeadaban.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan, baik dari segi kepribadian maupun kondisi sosialnya (G. A. Siswadi, 2024b). Perbedaan ini wajar terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai yang berbeda. Demikian pula dengan Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, ras, dan agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini telah menjadi ciri khas bangsa sejak zaman dahulu, dan para pendiri negara menyadari bahwa keberagaman tersebut bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam membangun bangsa yang bersatu.

Oleh karena itu, slogan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan bagi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Keberagaman ini seharusnya dipandang sebagai modal sosial yang dapat memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika masyarakat mampu menerima dan menghargai perbedaan, maka akan tercipta harmoni dalam kehidupan bersama. Namun, jika satu pihak menutup diri dan tidak mau memahami kelompok lain yang berbeda, maka perbedaan tersebut dapat menjadi sumber konflik (Setiarsih & Siswadi, 2023). Tidak jarang, konflik sosial yang bermula dari ketidaksepahaman berujung pada perselisihan, pertikaian, dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan nyawa orang-orang yang tidak bersalah. Oleh karena itu, membangun sikap toleran dalam masyarakat plural menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan ada, tetapi juga menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, toleransi menjadi fondasi utama dalam menciptakan tatanan sosial yang damai dan berkeadaban. Dengan memiliki sikap toleran, masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa harus merasa terancam oleh perbedaan yang ada. Hal ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan identitas dan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022).

Semakin tinggi tingkat toleransi dalam suatu masyarakat, semakin besar peluang bagi masyarakat tersebut untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat yang mampu menjaga harmoni di tengah perbedaan akan lebih mudah bekerja sama, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Sebaliknya, jika intoleransi semakin berkembang, maka masyarakat akan terjebak dalam perpecahan yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya toleransi harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat kerja. Selain sebagai sikap individu, toleransi juga harus menjadi bagian dari kebijakan sosial dan politik. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan perlu terus dikembangkan agar masyarakat semakin terbuka terhadap keberagaman. Dengan

demikian, toleransi tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu faktor penting dalam membangun masyarakat yang toleran adalah pendidikan, khususnya melalui pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek doktrinal tetapi juga nilai-nilai universal seperti toleransi, penghormatan, dan kerja sama. Dalam ajaran Hindu, konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga) serta *Tat Tvam Asi* (Aku adalah Engkau) menjadi dasar dalam membangun sikap inklusif dan harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi suatu kebutuhan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan (Siswadi, 2022b).

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis nilai (Siswadi, 2022a). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih personal, berbasis proyek, serta berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi siswa. Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Hindu, tetapi juga membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama, termasuk toleransi beragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami agama secara lebih reflektif dan mampu menghargai perbedaan keyakinan yang ada di sekitar mereka.

UPT SMP Negeri 2 Banjit di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman agama dalam lingkungan pendidikannya. Keberagaman ini memberikan tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter siswa, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Oleh karena itu, strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama, baik melalui pendekatan pembelajaran aktif maupun melalui kegiatan-kegiatan berbasis interaksi sosial yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 2 Banjit. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang telah diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai toleransi beragama. Dengan model pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara akademis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif, serta berkontribusi pada terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran akan pentingnya persaudaraan dalam keberagaman.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 2 Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Siswadi, 2024a). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam pembelajaran. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan yang diperoleh guna memahami efektivitas internalisasi nilai toleransi beragama. Oleh karenanya, penelitian secara holistik menjelaskan bagaimana internalisasi toleransi beragama terkhusus dengan UPT SMP Negeri 2 Banjit telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Isu-Isu Intoleransi dalam Pendidikan**

Isu-isu intoleransi dalam pendidikan sering kali berakar pada stereotip, prasangka, dan pemahaman yang sempit tentang identitas sosial. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan dan minimnya interaksi lintas kelompok dapat memperkuat batas-batas sosial yang memisahkan siswa berdasarkan agama, etnis, atau latar belakang lainnya. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang bagi dialog dan pemahaman justru dapat menjadi tempat reproduksi ketidakadilan dan diskriminasi jika tidak ada upaya yang serius dalam membangun budaya toleransi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang memungkinkan siswa belajar dalam lingkungan yang aman, bebas dari prasangka, dan penuh dengan penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu faktor utama yang memperparah intoleransi di lingkungan pendidikan adalah bias dalam kurikulum dan metode pengajaran. Banyak sistem pendidikan masih mengadopsi narasi yang bersifat eksklusif, yang kurang memberikan ruang bagi perspektif yang berbeda. Misalnya, kurikulum sejarah dan agama sering kali disajikan dengan cara yang mengutamakan satu kelompok tertentu, sementara kelompok lain kurang mendapatkan representasi yang adil. Hal ini dapat menciptakan rasa superioritas di satu sisi dan perasaan terpinggirkan di sisi lain. Oleh karena itu, revisi kurikulum yang lebih inklusif dan reflektif terhadap realitas multikultural sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan membangun pemahaman lintas budaya.

Selain kurikulum, perilaku intoleran juga dapat muncul dalam bentuk perundungan berbasis identitas yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebaya mereka. Dalam banyak kasus, siswa dari kelompok minoritas sering menjadi sasaran ejekan, diskriminasi, atau bahkan kekerasan verbal dan fisik. Perundungan berbasis agama atau ras dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental siswa dan menghambat perkembangan akademik mereka. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menerapkan kebijakan nol toleransi terhadap segala bentuk diskriminasi dan menyediakan program pendidikan karakter yang mengajarkan empati, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Pada konteks globalisasi yang semakin berkembang, di mana interaksi lintas budaya dan keberagaman semakin menjadi norma, penting bagi lembaga pendidikan untuk menghadapi isu-isu intoleransi dengan serius. Dengan memahami akar penyebab intoleransi dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memerangnya, pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan yang memperkuat pluralisme, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat (Wulandari, 2010). Apabila dilihat, dari berbagai isu intoleransi yang ada dalam pendidikan, maka akan sangat banyak muncul kasus-kasus yang sesungguhnya melahirkan bentuk-bentuk intoleransi, seperti diskriminasi dalam penerimaan siswa yang merupakan salah satu bentuk intoleransi dalam pendidikan yang sering terjadi. Praktik diskriminatif ini bisa terjadi dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Contoh nyata dari diskriminasi dalam penerimaan siswa adalah ketika sekolah atau universitas menerapkan kebijakan penerimaan yang tidak adil berdasarkan karakteristik pribadi siswa, seperti agama, etnisitas, atau status sosial-ekonomi siswa. Hal ini bisa tercermin dalam preferensi yang jelas terhadap siswa dari kelompok tertentu, sementara siswa dari kelompok minoritas mungkin menghadapi hambatan yang tidak adil dalam proses penerimaan.

Praktik diskriminasi dalam penerimaan siswa ini sering kali berakar dari stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu. Misalnya, sekolah atau universitas mungkin memiliki preferensi terhadap siswa dari latar belakang etnis mayoritas, sementara siswa dari kelompok minoritas mungkin diabaikan atau bahkan ditolak secara tidak adil. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan memperkuat sikap intoleransi di antara siswa dan masyarakat. Dampak dari diskriminasi dalam penerimaan siswa dapat sangat merugikan bagi siswa yang menjadi korban. Siswa mungkin merasa tidak dihargai atau tidak diterima oleh institusi pendidikan, yang dapat menghambat motivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Selain itu, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dapat menghambat kesempatan siswa untuk mencapai potensi penuhnya, menghasilkan ketimpangan dalam pencapaian akademik dan peluang karier di masa depan (Alexandra, 2019).

Selain itu, diskriminasi dalam penerimaan siswa juga menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak inklusif dan tidak berkeadilan. Hal ini bertentangan dengan

tujuan pendidikan yang seharusnya menciptakan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang. Ketika penerimaan siswa didasarkan pada faktor-faktor yang tidak relevan dengan kemampuan akademik atau potensi siswa, ini tidak hanya melanggar prinsip keadilan, tetapi juga menciptakan ketegangan dan ketidakharmonisan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegah dan mengatasi diskriminasi dalam penerimaan siswa. Hal ini termasuk mengadopsi kebijakan penerimaan yang adil dan transparan, serta mengadakan pelatihan untuk staf pendidikan tentang prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan. Selain itu, advokasi untuk mempromosikan keragaman dan inklusivitas dalam pendidikan juga merupakan langkah penting untuk memerangi diskriminasi dalam penerimaan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan berkeadilan (Noviani & Yanuarti, 2023).

Selain itu, bullying dan pelecehan berbasis identitas merupakan bentuk intoleransi yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Praktik ini terjadi ketika siswa menjadi sasaran intimidasi, pelecehan verbal, atau fisik karena identitas, seperti agama, etnisitas, atau orientasi seksual. Contoh nyata dari bullying dan pelecehan berbasis identitas adalah ketika siswa diejek atau diintimidasi karena berbeda agama atau memiliki latar belakang etnis yang berbeda dengan mayoritas di sekolah. Bullying dan pelecehan berbasis identitas dapat memiliki dampak yang sangat merusak bagi kesejahteraan siswa yang menjadi korban. Siswa mungkin mengalami stres, kecemasan, atau bahkan depresi sebagai akibat dari perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif yang dialami. Hal ini juga dapat mengganggu fokus siswa dalam belajar dan merugikan pencapaian akademik siswa.

Selain itu, bullying dan pelecehan berbasis identitas menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa. Siswa mungkin merasa takut atau malu untuk pergi ke sekolah, yang dapat mengganggu partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan sosial. Hal ini juga dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi atau tidak dihargai oleh lingkungan sekolah. Bullying dan pelecehan berbasis identitas juga menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan. Siswa yang menjadi korban bullying mungkin menghindari sekolah atau mengalami kesulitan dalam belajar karena stres dan gangguan emosional yang dialami. Intoleransi

terhadap perbedaan identitas juga dapat tercermin dalam kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau staf pendidikan. Siswa yang menjadi korban bullying atau pelecehan mungkin merasa bahwa sekolah tidak melindunginya atau tidak mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi siswa dari perilaku yang merugikan tersebut (Putri, 2018).

Kurangnya representasi dalam kurikulum adalah salah satu bentuk intoleransi dalam pendidikan yang sering terjadi. Representasi yang tidak memadai dari berbagai kelompok etnis, agama, gender, dan latar belakang budaya dalam kurikulum dapat menciptakan ketidakadilan dan menghambat pengembangan pemahaman yang inklusif tentang dunia. Contoh nyata dari kurangnya representasi dalam kurikulum adalah ketika sejarah, sastra, atau ilmu pengetahuan hanya memperhitungkan kontribusi atau perspektif dari kelompok mayoritas, sementara pengalaman dan kontribusi kelompok minoritas diabaikan atau dihilangkan sama sekali. Kurangnya representasi dalam kurikulum menciptakan kesenjangan dalam pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan sejarah manusia. Hal ini dapat menghasilkan pandangan yang sempit dan tidak akurat tentang dunia, serta memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Misalnya, siswa mungkin hanya terpapar pada satu narasi tentang sejarah atau budaya tertentu, tanpa memperhatikan perspektif atau kontribusi dari kelompok lainnya (Noviani & Yanuarti, 2023).

Selain itu, kurangnya representasi dalam kurikulum dapat merugikan siswa yang berasal dari kelompok minoritas atau terpinggirkan. Siswa mungkin merasa tidak dihargai atau diwakili dalam kurikulum sekolah, yang dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurangnya representasi ini juga dapat menghambat pengembangan identitas positif dan harga diri siswa, serta merugikan pemahaman siswa tentang keberagaman dan inklusivitas. Kurangnya representasi dalam kurikulum juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak inklusif dan tidak berkeadilan. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya menciptakan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang. Ketika kurikulum hanya mencerminkan pandangan dan pengalaman kelompok mayoritas, siswa dari kelompok minoritas mungkin merasa tidak diterima atau diabaikan dalam lingkungan pendidikan.

### **3.2 Pentingnya Penguatan Nilai Toleransi dalam Pendidikan**

Toleransi adalah landasan yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai toleransi menjadi esensial dalam membentuk karakter siswa, mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kemanusiaan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku individu, serta membentuk arah masa depan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mendorong peran pendidikan dalam penguatan nilai toleransi. Dalam lingkungan pendidikan, penguatan nilai toleransi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbudaya. Ini melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya, agama, etnisitas, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Dengan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan dan memupuk rasa empati dan pengertian antar-individu, pendidikan memberikan landasan yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada kedamaian dan harmoni (Purwati et al., 2022).

Selain itu, penguatan nilai toleransi dalam pendidikan membantu siswa mengembangkan keterampilan penting dalam mengatasi konflik, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini tidak hanya membantu siswa sukses dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab di masa depan. Nilai toleransi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya dan bahasa di era globalisasi yang semakin berkembang. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, siswa diajak untuk menghargai dan memahami perbedaan sebagai aset, bukan sebagai hambatan. Hal ini membantu siswa menjadi warga dunia yang terbuka pikiran dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Tidak hanya itu, penguatan nilai toleransi dalam pendidikan juga dapat menjadi landasan yang kuat dalam memerangi diskriminasi, rasisme, dan ekstremisme yang dapat merusak kohesi sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan memperkuatnya melalui kurikulum dan praktik pendidikan yang inklusif, maka akan dapat membentuk generasi yang lebih toleran, berempati,

dan siap untuk membangun dunia yang lebih baik. Dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam ini, penguatan nilai toleransi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan. Melalui upaya bersama dari lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara luas, untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kemajuan bagi semua individu (Noviani & Yanuarti, 2023).

Penguatan nilai toleransi dalam pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan etika siswa (Rohendi, 2016). Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan akademis semata, tetapi juga pada pengembangan aspek moral dan sosial individu. Melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi, siswa dibimbing untuk menginternalisasi prinsip-prinsip penting seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan hak asasi manusia (Lickona, 2013). Hal ini membentuk pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa, membantu siswa menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab di dalam masyarakat. Penguatan nilai toleransi juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap terbuka dan inklusif terhadap orang lain. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia dan memperlakukan semua individu dengan rasa hormat dan keadilan. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang memperlakukan orang lain sebagaimana siswa tersebut ingin diperlakukan.

Selain itu, pendidikan dalam nilai toleransi juga mengajarkan pentingnya mengatasi konflik secara damai dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan latar belakang yang berbeda (Muslich, 2015). Siswa dilatih untuk menjadi mediator dalam situasi konflik, menggunakan dialog dan kerja sama sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan. Penguatan nilai toleransi dalam pendidikan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif tentang perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Siswa diajak untuk melihat dunia dengan mata yang terbuka, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan mencari solusi yang inklusif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Lebih jauh lagi, pendidikan dalam nilai toleransi membantu siswa mengatasi diskriminasi dan prasangka yang mungkin muncul dalam masyarakat. Siswa dilatih untuk menjadi agen perubahan yang

memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan (Sutisna et al., 2019).

Penguatan nilai toleransi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbudaya di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan tumbuh dalam suasana yang aman dan terbuka, tanpa takut menjadi sasaran diskriminasi atau pelecehan. Selain itu, pendidikan dalam nilai toleransi membantu siswa memahami pentingnya menghormati kebebasan beragama dan berkeyakinan. Siswa diajarkan untuk menghargai hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan sendiri, tanpa diintervensi atau penindasan. Dengan demikian, pentingnya penguatan nilai toleransi dalam pendidikan terkait erat dengan pembentukan karakter dan etika siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi, siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan siap untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

### **3.3 Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk merevolusi sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai tanggapan terhadap tuntutan akan perubahan yang cepat dalam lingkungan global yang semakin kompleks (Hamdi et al., 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan, kreativitas, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar memperkenalkan kurikulum baru, tetapi juga mendorong transformasi mendalam dalam cara kita memahami dan melaksanakan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masa depan (G. A. Siswadi, 2023a). Dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan jalannya pembelajaran, Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya keberagaman dalam pendekatan pembelajaran, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara unik dan optimal.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menempatkan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emotional di samping pengetahuan akademis (G. A. Siswadi, 2022a). Dengan mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang apa yang diketahui, tetapi juga tentang siapa dan bagaimana berinteraksi dengan dunia di sekitar, Kurikulum Merdeka membantu mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21 ini. Pendekatan Kurikulum Merdeka juga mencerminkan semangat kemerdekaan dalam pendidikan, yakni setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas yang memungkinkan untuk dapat berkembang menjadi individu yang berdaya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Mulyasa, 2022).

Hal ini sejalan dengan semangat proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam transformasi pendidikan di Indonesia, menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif, berorientasi pada siswa, dan relevan dengan tuntutan zaman (Mustaghfiroh, 2020). Dengan memberikan kebebasan, kreativitas, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka berpotensi untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki pengetahuan yang kokoh, keterampilan yang relevan, dan nilai-nilai yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara.

Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Purwati et al., 2022). Peningkatan kesadaran ini dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang arti dan relevansi toleransi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam di Indonesia. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep toleransi dan dampaknya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dalam proses peningkatan kesadaran, Kurikulum Merdeka memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan praktis lainnya yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan reflektif tentang nilai-nilai toleransi.

Selain itu, peningkatan kesadaran juga mencakup pengenalan terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti diskriminasi, rasisme, dan intoleransi, yang seringkali menjadi penghalang dalam membangun masyarakat yang inklusif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab dan dampak negatif dari intoleransi, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam memerangi ketidakadilan sosial. Pentingnya peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai toleransi juga tercermin dalam upaya menyediakan sumber daya pendidikan yang relevan dan mudah diakses. Melalui pengembangan modul pembelajaran, buku teks, dan sumber belajar lainnya yang memperkaya pemahaman tentang toleransi, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan (Purwati et al., 2022).

Selain itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai toleransi dalam Kurikulum Merdeka. Siswa didorong untuk memahami pentingnya menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap terbuka dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai toleransi juga merupakan upaya untuk melibatkan komunitas secara luas dalam mendukung proses pendidikan. Melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga agama, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktis dan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat (Rohendi, 2016).

Pada konteks internalisasi nilai toleransi dalam Kurikulum Merdeka, pendidik juga memiliki peran sentral dalam keberhasilan untuk menginternalisasikan nilai toleransi pada anak didik yakni, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menghadirkan konten pembelajaran yang mendalam tentang nilai toleransi dalam kurikulum. Pendidik hendaknya menyusun bahan ajar, rencana pembelajaran, dan aktivitas kelas yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk merangsang pemikiran kritis siswa tentang isu-isu toleransi. Pendidik dapat mengadopsi pendekatan yang inklusif, memungkinkan

setiap siswa untuk berkontribusi dalam diskusi dan merasa dihargai atas berbagai pandangan yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pemikirannya tentang perbedaan. Dengan menciptakan atmosfer yang mendukung, pendidik memfasilitasi dialog yang konstruktif dan saling menghormati di antara siswa. Pendidik dapat menanamkan sikap terbuka dan inklusif melalui teladan dalam perilaku dan interaksi dengan siswa. Pendidik hendaknya dapat menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman, menghormati pendapat siswa, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan dalam hubungan guru-siswa. selanjutnya, pendidik juga diharapkan dapat memanfaatkan momen-momen pembelajaran di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat ibadah, pertemuan dengan komunitas lokal yang beragam, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keragaman, untuk memperluas wawasan siswa tentang nilai toleransi.

### **3.4 Internalisasi Nilai Toleransi Beragama pada Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di UPT SMP Negeri 2 Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung**

Toleransi beragama merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini, terutama melalui pendidikan. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, penguatan nilai toleransi menjadi sangat penting guna menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dalam memahami ajaran agama Hindu, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2023b).

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama Di UPT SMP Negeri 2 Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik. Sekolah ini memiliki lingkungan yang heterogen, dengan siswa yang berasal dari berbagai

latar belakang agama dan budaya. Keberagaman ini mencerminkan realitas sosial Indonesia yang multikultural, sehingga pendidikan toleransi menjadi bagian penting dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara siswa.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai toleransi adalah pendekatan berbasis nilai (*value-based education*). Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang interaksi mereka dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda serta membahas bagaimana nilai-nilai Hindu seperti *Tat Tvam Asi* (Aku adalah Engkau) dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial siswa.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi beragama. Siswa diberikan tugas untuk membuat proyek bersama yang bertemakan keberagaman dan harmoni sosial. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar tentang ajaran Hindu yang menekankan pada konsep *Dharma* (kebenaran) dan *Ahimsa* (tidak menyakiti), tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai toleransi juga sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru yang memiliki pemahaman luas tentang pluralisme dan mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan keberagaman perlu dilakukan secara berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan, seminar, atau diskusi ilmiah tentang pendidikan multikultural.

Selain pendekatan kurikulum dan peran guru, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam membangun budaya toleransi di

kalangan siswa. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Program seperti pertemuan orang tua dan guru, seminar tentang pendidikan toleransi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas lintas agama dapat menjadi solusi dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Dengan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan, internalisasi nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di UPT SMP Negeri 2 Banjit diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih inklusif, berpikiran terbuka, dan memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal ini tidak hanya berdampak pada keharmonisan di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih damai dan harmonis di masa depan.

#### **IV. SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 2 Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai keberagaman di kalangan siswa. Proses internalisasi ini dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter dan kebhinekaan. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama Hindu secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosialnya dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghormati perbedaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.

- Alexandra, F. (2019). *Pendidikan Perdamaian dan Fenomena Kekerasan Kultural pada Anak dan Remaja di Indonesia*. *Jurnal Paradigma (JP)*, 7 (3), 105-117.
- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama: dari Regulasi ke Toleransi*. 145.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Nasution, N. F. (2022). Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi: Filsafat Agama, Moderasi, Beragama, Toleransi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 61-65.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735.
- Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319-336. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art7>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Siswadi, G. A. (2022a). Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

- Siswadi, G. A. (2022b). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11
- Siswadi, G. A. (2023a). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, I. G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29-33.
- Wulandari, T. (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. *Mozaik*, 5 (1), 68-83.